

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Astria & Ardiyanto, 2011 : 31), *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut, dimana dalam hubungan keagenan terjadi kontrak antara kedua belah pihak yaitu antara agen dengan prinsipal yang mengharuskan manajemen memberikan jasa kepada prinsipal. *Teori agensi dapat membantu dalam memahami dan mengelola konflik kepentingan yang mungkin muncul dalam revaluasi aset tetap.* Dalam prakteknya, penting untuk merancang sistem pengawasan yang kuat, transparansi yang tinggi, dan mempertimbangkan insentif yang sesuai untuk meminimalkan potensi kesalahan penilaian atau kecurangan.

Teori agensi atau yang biasa disebut *contracting theory* merupakan salah satu aliran riset akuntansi terpenting di masa ini. Teori agensi berfokus pada biaya-biaya pemantauan dan penyelenggaraan hubungan antara berbagai pihak. Hubungan keagenan antar berbagai pihak mencakup perjanjian pinjaman, kompensasi manajemen, kontrak dan ukuran perusahaan. Perjanjian pinjaman seringkali meningkatkan tingkat rasio, seperti rasio terhadap ekuitas, dan pelanggaran terhadap tingkat maksimum tersebut akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan teknis. Semakin dekat batasan utang terhadap ekuitas, semakin mungkin manajemen akan memilih alternative akuntansi yang akan meningkatkan *income* (Bastian, 2006 : 23).

Teori keagenan ini menjelaskan bahwa agen memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan akuntansi, dimana kebijakan ini selanjutnya akan memberikan dampak kepada laba perusahaan. Seorang manajer memiliki wewenang dalam pemilihan kebijakan akuntansi, disini dapat dilihat apakah manajer mementingkan kepentingan pribadi atau kepentingan pemegang

saham melalui kebijakan akuntansi yang mereka pilih, yakni income increasing atau income decreasing. Manajemen dianggap sebagai agen dan pemilik sebagai principal. Pemilik perusahaan (principal) biasanya mendelegasikan wewenangnya kepada pihak manajemen (agent) perusahaan (Harun, 2016 : 72).

*Agency theory* bertujuan untuk memecahkan permasalahan (*agency problem*) yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara agent dan principal. Conflict of interest dapat memicu *agency problem* sehingga mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan oleh manajemen di perusahaan. Di samping itu, Manajer sebagai pengelola mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak luar yang tidak mungkin mendapatkan seluruh informasi perusahaan. Manajer yang mendapatkan informasi relatif lebih banyak mempunyai fleksibilitas dalam mempengaruhi laporan keuangan (khususnya laba) yang digunakan untuk memaksimalkan kepentingan atau nilai perusahaan (Nuraini et al., 2021 : 19).

## **2. Pengertian Akuntansi**

Akuntansi sering di sebut dengan bahasa bisnis. Semakin baik Anda memahami bahasa tersebut, semakin baik pula Anda dapat mengelola aspek-aspek keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan banyaknya aspek-aspek keuangan di dalam hidup ini sehari-hari yang didasarkan pada akuntansi seperti perencanaan keuangan pribadi, biaya-biaya pendidikan, investasi, pinjaman, pelunasan mobil, pajak peng hasilan dan banyak aspek-aspek lain. Akuntansi menjadi yang terdepan dan berperan penting dalam menjalankan ekonomi dan sistem sosial kita. Keputusan-keputusan yang di ambil oleh individu-individu, pemerintah, badan usaha lain ditentukan dalam penggunaannya pada sumber daya yang di miliki suatu bangsa (Nurwani, 2020 : 18). Tujuan utama akuntansi adalah untuk men catat, melaporkan dan menginterpretasikan data-data ekonomi untuk digunakan sebagai pengambil keputusan (Wani & Safitri, 2019 : 16).

Ada banyak definisi dan pengertian akuntansi yang di tulis oleh para ahli dan peneliti yang merupakan pakar dibidang akuntansi. Akan tetapi, akuntansi

pada umumnya merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis (Harahap et al., 2022 : 72). Tujuan informasi tersebut adalah memberikan petunjuk dalam memilih tindakan yang paling baik untuk mengalokasikan sumberdaya yang langka pada aktivitas bisnis dan ekonomi. Proses Akuntansi akan menghasilkan informasi Laporan Keuangan yang sangat berguna bagi para pemakai informasi keuangan baik untuk internal perusahaan maupun pihak di luar perusahaan termasuk pemerintah. (Harmain et al., 2019 : 67).

Setiap perusahaan yang telah didaftarkan secara hukum di Indonesia diwajibkan membuat pelaporan akuntansi. Kewajiban melakukan pembukuan setiap perusahaan di dasarkan pada Kitab Undang Undang Hukum Dagang (KUHD) pasal 6, yang berbunyi: Tiap-tiap orang yang melakukan/menjalankan perusahaan menyelenggarakan pembukuan perusahaan, sehingga diketahui segala hak dan kewajibannya. Tujuan yang akan di capai adalah untuk mendapatkan informasi-informasi tentang transaksi keuangan dan transaksi barang agar dapat ditentukan dengan tepat kebijaksanaan selanjutnya. Selain KUHD pasal 6, juga UU Pajak tahun 2000 pasal 28 ayat 1-12 yang mewajibkan perusahaan menyelenggarakan akuntansi perusahaan, sehingga diketahui hak dan kewajibannya. Akuntansi yang baik memudahkan pengusaha menghitung laba-rugi dan menentukan besarnya pajak yang harus di bayar. Begitu pula akuntansi yang diselenggarakan dengan baik akan memungkinkan investor melakukan penilaian keadaan perusahaan apakah sehat atau tidak. Untuk itu, apa peran akuntansi dalam perusahaan? Secara sederhana dapat dikatakan bahwa akuntansi dalam perusahaan menghasilkan informasi yang digunakan manajer untuk menjalankan operasi perusahaan. Akuntansi perusahaan juga memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja ekonomi dan kondisi perusahaan.(Harmain et al., 2019 : 69).

Pengertian akuntansi memiliki definisi yg berbeda beda, tergantung dari sudut pandang seseorang, akan tetapi pada dasarnya pengertian akuntansi yang berbeda beda tersebut selalu menekankan kegunaannya sebagai dasar

dalam pengambilan keputusan ekonomi. Lebih jelasnya berikut akan di kemukakan beberapa pengertian akuntansi dari sudut pandang beberapa ahli, yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut *Accounting Principle Board* (APB) Statement No. 4 mendefinisikan akuntansi sebagai berikut : Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang di maksudkan untuk di gunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih di antara beberapa alternative. (Syafri & Harahap, 2016 : 29).
- b. Menurut Syaiful Bahri, SE, M.S.A Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan atas suatu transaksi dengan cara sedemikian rupa, sistematis dari segi isi dan berdasarkan standar yang diakui umum.
- c. Menurut Agoes dan Trisnawati, "Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada Pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan Kondisi perusahaan".

Dari beberapa pengertian diatas dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa Akuntansi adalah suatu proses yang di mulai dari pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan atas suatu transaksi yang informasi tersebut akan digunakan untuk kepentingan perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis dan digunakan untuk keperluan lainnya seperti perhitungan pajak perusahaan.

Akuntansi merangkum transaksi yang terjadi dalam sebuah entitas kemudian memproses dan menyajikannya dalam bentuk laporan yang diberikan kepada pengguna, akan tetapi akuntansi tidak hanya untuk entitas bisnis tetapi semua entitas memerlukan akuntansi, karena setiap entitas perlu untuk melaporkan kondisi keuangan dan kinerjanya dari aspek keuangan. Aktivitas atau kegiatan utama dalam Akuntansi memiliki 3 kegiatan atau aktivitas utama, antara lain :

- a. Aktivitas Identifikasi (*Identification*), aktivitas untuk mengidentifikasi transaksi-transaksi ataupun arus keuangan yang terjadi dalam perusahaan. Identifikasi ini penting untuk bisa menghasilkan data yang komprehensif.
- b. Aktivitas Pencatatan, setelah transaksi-transaksi diidentifikasi kemudian transaksi-transaksi tersebut dicatat dalam bentuk laporan keuangan.

Aktivitas Komunikasi (*Communication*), setelah transaksi-transaksi diidentifikasi dan dicatat maka langkah selanjutnya adalah mengkomunikasikan hasil catatan tadi kepada pihak-pihak yang membutuhkan laporan informasi komunikasi, baik dari pihak internal ataupun eksternal perusahaan.

### **3. Laporan Keuangan**

#### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu penyajian dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Diana & Setiawati, 2017 : 20). Laporan keuangan juga merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Harmain, Anggriyani, et al., 2019 : 109). Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLK Syariah) menjelaskan bahwa merupakan pengaturan akuntansi yang memberikan konsep yang mendasari penyusunan dan penyajian laporan keuangan atas transaksi syariah (Keuangan, 2007 : 90). emakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial; pemilik dana qardh; pemilik dana investasi syirkah temporer; pemilik dana titipan; pembayar dan penerima zakat, infak, sedekah dan wakaf; pengawas syariah; karyawan; pemasok dan mitra usaha lainnya; pelanggan; pemerintah serta lembaga-lembaganya; dan masyarakat (Keuangan, 2007 : 235).

## b. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam satu periode dari buku yang bersangkutan. Laporan keuangan dapat diartikan sebagai sebuah catatan informasi keuangan yang terdapat di suatu perusahaan. Dalam sebuah laporan keuangan tentu terdapat tujuan dari laporan keuangan dalam (I. A. Indonesia, 2016 : 87) dan berikut adalah tujuan laporan keuangan :

- 1) Memberikan Informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban. Dengan maksud sebagai berikut :
  - a) Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasinya.
  - b) Untuk menilai kemampuannya untuk menilai kemampuan untuk menyelesaikan utangutangnya.
  - c) Menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaannya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
  - d) Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
- 2) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud:
  - a) Memberikan gambaran tentang dividen yang diharapkan pemegang saham.
  - b) Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pajak, mengumpulkan dana untuk perluasan perusahaan.
  - c) Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan.
  - d) Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.
  - e) Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (Farhan, n.d.).
- 3) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.

- 4) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan
- 5) Informasi keuangan yang disajikan akan bermanfaat tentunya bila memenuhi beberapa kriteria atau standar. Berikut ini beberapa kriteria kualitas informasi keuangan dalam (I. A. Indonesia, 2016) :

- a) Relevan

Relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Bila informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambilan suatu keputusan, maka informasi demikian tidak ada gunanya, betatapun kualitas lainnya terpenuhi (Nasution & Nasution, 2022 : 27). Oleh karena itu sehubungan dengan relevansi informasi tadi maka perlu dipilih metode pelaporan akuntansi keuangan yang tepat.

- b) Dapat diuji

Pengukuran tidak dapat sepenuhnya lepas dari pertimbangan dan pendapat yang subjektif. Hal ini berhubungan dengan keterlibatan manusia dalam proses pengukuran dan penyajian informasi, sehingga proses pengukuran itu tidak lagi berlandaskan realitas objektif semata. Dengan demikian untuk meningkatkan manfaatnya informasi keuangan harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

- c) Dapat dimengerti

**SU** Informasi yang disajikan harus dapat dimengerti oleh pemakainya dan dinyatakan dalam bentuk yang disesuaikan dengan pengertian para pemakai. Dalam hal ini pihak pemakai informasi juga diharapkan adanya pengertian atau pengetahuan mengenai aktivitas ekonomi perusahaan, proses akuntansi keuangan serta istilahistilah teknis yang digunakan dalam laporan keuangan (Prihadi, 2019 : 128).

d) Netral

Artinya laporan keuangan atau informasi keuangan itu diarahkan pada kepentingan umum dan tidak bergantung kepada kebutuhan pihak tertentu (I. A. Indonesia, 2016).

e) Tepat waktu

Informasi hendaknya diberikan sedini mungkin agar dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi (I. A. Indonesia, 2016).

f) Lengkap

Informasi keuangan lengkap bila memenuhi enam tujuan kualitatif di atas dan dapat memenuhi standar pengungkapan laporan keuangan. Standar itu menghendaki pengungkapan seluruh fakta keuangan yang penting dan penyajian fakta secara jelas agar tidak menyesatkan pemakainya (I. A. Indonesia, 2016).

g) Dapat dibandingkan

Informasi akuntansi harus dapat dibandingkan artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan dengan perusahaan lain (Prihadi, 2019)

**c. Unsur-Unsur Laporan Keuangan**

Dalam kerangka konseptual penyusunan laporan keuangan pada buku yang ditulis oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (I. A. Indonesia, 2016 : 198) telah mendefinisikan 10 unsur laporan keuangan yang berhubungan langsung dengan posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan. Unsur-unsur inilah nantinya akan membentuk struktur sebuah laporan keuangan. Dalam (Samryn, 2015 : 317) berikut adalah unsur-unsur laporan keuangan sebagaimana yang telah dirumuskan oleh (I. A. Indonesia, 2016 : 211) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu:



### 1) Aktiva

Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan. Yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

### 2) Kewajiban

Kewajiban adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

### 3) Ekuitas

Adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aktiva entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajibannya.

### 4) Investasi oleh Pemilik

Adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) entitas yang dihasilkan dari penyerahan sesuatu yang bernilai oleh entitas lain untuk memperoleh atau meningkatkan bagian kepemilikannya. Aktiva adalah bentuk yang paling umum diterima sebagai investasi oleh pemilik, tetapi investasi yang diterima dari entitas lain bisa juga meliputi jasa atau sebaliknya dalam bentuk pemenuhan atau konversi kewajiban entitas.

### 5) Distribusi Kepada Pemilik

Adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) entitas yang disebabkan oleh penyerahan aktiva, jasa atau terjadinya kewajiban entitas kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik ini akan menurunkan bagian kepemilikan (modal) entitas.

### 6) Laba Komprehensif

Adalah perubahan dalam ekuitas sepanjang suatu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan-keadaan lainnya yang

bukan bersumber dari pemilik. Hal ini meliputi seluruh perubahan dalam ekuitas yang terjadi sepanjang suatu periode. Tidak termasuk perubahan yang diakibatkan oleh investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik.

#### 7) Pendapatan

Adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

#### 8) Beban

Adalah arus keluar aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

#### 9) Keuntungan

Adalah kenaikan ekuitas (aktiva sendiri) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi periperiferal (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidental (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

#### S 10) Kerugian

Adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva sendiri) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi periperiferal (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidental (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Dalam Islam juga diatur bagaimana cara mencatat dan melaporkan hutang yang mana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 282 (K. A. R. Indonesia, 2019) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَفِيعُ أَنْ يُمْلَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَيْنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَانفُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian,*

*dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S Al-Baqarah : 282).*

Konsep akuntansi dalam islam adalah penekanan pada pertanggung jawaban atau *accountability* berdasar pada Al Qur'an dalam surat Al baqarah ayat 282. Dalam ayat tersebut disebutkan kewajiban bagi mukmin untuk menulis setiap transaksi yang masih belum tuntas supaya jelas kadarnya, waktunya, dan mudah untuk persaksianya sehingga tidak ragu. Artinya perintah tersebut ditekankan pada kepentingan pertanggungjawaban, agar pihak yang pihak yang terlibat dalam transaksi itu tidak diragukan, tidak menimbulkan konflik dan adil, sehingga perlu para saksi (Danaferus et al., 2016 : 535).

Berdasarkan Surat Al Baqarah 282:

#### 1) Pertanggungjawaban (Accountability)

Prinsip pertanggungjawaban (*accountability*), merupakan konsep yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat muslim. Pertanggungjawaban selalu berkaitan dengan konsep amanah. Bagi kaum muslim, persoalan amanah merupakan hasil transaksi manusia dengan Sang Khalik mulai dari alam kandungan.

#### 2) Prinsip Keadilan

Pada konteks akuntansi, menegaskan kata adil dalam ayat 282 surat Al-Baqarah, dilakukan oleh perusahaan harus dicatat dengan benar. Misalnya, bila nilai transaksi adalah sebesar Rp. 265 juta, maka akuntan (perusahaan) harus mencatat dengan jumlah yang sama dan sesuai dengan nominal transaksi. Secara sederhana dapat berarti bahwa setiap


transaksi yang dengan kata lain tidak ada *window dressing* dalam praktik akuntansi perusahaan.

### 3) Prinsip Kebenaran

Prinsip ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan. Sebagai contoh, dalam akuntansi kita selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran laporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran. Kebenaran ini akan dapat menciptakan nilai keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi dalam ekonomi.

## 4. Aset Tetap

### a. Pengertian Aset Tetap



Menurut Hanafi & Halim, aset didefinisikan sebagai sumber daya yang mempunyai potensi memberikan manfaat ekonomi pada perusahaan pada masa-masa mendatang. Sumber daya yang mampu menghasilkan aliran kas masuk (*cash inflow*) atau kemampuan mengurangi kas keluar (*cash outflow*) dapat juga disebut aset. Perusahaan umumnya mencatat aset tetap dengan menggunakan model biaya historis. Model biaya historis pada aset tetap terdiri atas semua pengeluaran yang diperlukan untuk memperoleh aset. Sekali biaya ditetapkan, perusahaan akan menggunakan nilai tersebut sebagai dasar akuntansi untuk aset tetap selama masa manfaatnya. Pendekatan biaya historis mengevaluasi aset berdasarkan harga pembelian dan semua biaya lainnya yang disebabkan secara langsung hingga aset mampu beroperasi. Nilai aset setelah pengakuan sama dengan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Keuntungan dari konsep ini adalah kesederhanaan dan kepastian, meskipun banyak kritikus berpendapat bahwa informasi berdasarkan akuntansi biaya historis tidak relevan karena nilai pasar aset berbeda dengan harga historis pembelian aset tersebut. Dalam model biaya historis, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai (Purba, 2017 : 227).

Aset dapat merupakan aset moneter (*monetary asset*) atau aset non-moneter (*non monetary*). Contoh aset moneter adalah kas, piutang, dan investasi pada obligasi. Piutang dan Investasi pada obligasi merupakan klaim kas dengan jumlah tertentu pada masa mendatang (pada waktu piutang jatuh tempo). Jika jangka waktu klaim tersebut lebih dari satu tahun, maka aset moneter dinyatakan dalam present value dari aliran kas pada masa mendatang. Aset non-moneter meliputi persediaan, pabrik, peralatan dan aset lain yang bukan merupakan klaim pada masa-masa mendatang. Aset juga dapat diartikan sebagai sumber ekonomis perusahaan yang juga meliputi biaya-biaya yang telah terjadi yang diakui berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku. Jumlah yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut (*historical cost*) (Mararu, Sondakh, & Suwetja, 2019 : 238).

## 5. Revaluasi Aset Tetap

### a. Pengertian Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi aset adalah penilaian kembali atas aset tetap perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lainnya, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar. Tujuan utama penilaian kembali aset tetap perusahaan dimaksudkan agar perusahaan dapat melakukan penghitungan penghasilan dan biaya dengan lebih wajar, sehingga mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sebenar-benarnya.

Revaluasi juga dapat diartikan sebagai penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan kenaikan nilai aset tetap tersebut dipasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 79/PMK.03/2008

menjelaskan bahwa penilaian kembali aset tetap perusahaan dilakukan terhadap:

- a) Seluruh aset tetap berwujud, termasuk tanah yang berstatus hak milik atau hak guna bangunan, atau
- b) Seluruh aset tetap berwujud tidak termasuk tanah, yang terletak atau berada di Indonesia, dimiliki dan dipergunakan untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan yang merupakan objek pajak.

Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap yang tercatat didalam buku perusahaan dan masih digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Tujuan revaluasi adalah agar nilai yang tercantum didalam buku perusahaan atau laporan keuangan perusahaan sesuai dengan nilai wajar yang berlaku pada saat dilakukannya revaluasi.

Revaluasi aset mengarah pada peninjauan kembali atas nilai aset serta menyesuaikan nilai buku aset itu dengan nilainya sekarang. Kebijakan ini mewakili keadaan aset yang sebenarnya, karena revaluasi aset tetap yang sebenarnya menghitung aset dengan menggunakan nilai nilai pasar aset, sehingga lebih relevan. Revaluasi dapat dijelaskan sebagai penilaian ulang yang menyebabkan nilai aset menjadi lebih tinggi, namun dalam praktiknya revaluasi dapat menghasilkan nilai yang lebih tinggi, maupun lebih rendah dari jumlah nilai yang tercatat. Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut dinyatakan dalam pendapatan komprehensif lainnya dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagaian surplus revaluasi (Ritonga, 2017 : 129).

Aset tetap perusahaan yang dapat dinilai kembali adalah aset tetap berwujud yang terletak atau yang berada di Indonesia yang dimiliki dan dipergunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang merupakan objek pajak. Penilaian kembali aset tetap perusahaan harus dilakukan berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aset tetap tersebut yang berlaku pada saat penilaian kembali yang ditetapkan oleh perusahaan jasa atau ahli penilai yang diakui/memperoleh izin pemerintah. Salah satu perbedaan pokok antara PSAK No. 16 (2007) tersebut dibandingkan

dengan PSAK No. 16 (1994) adalah dalam hal pengukuran setelah pengakuan awal. Pada PSAK No.16 (2007) disebutkan bahwa suatu entitas harus memilih model biaya (cost model) atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi suatu entitas dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

- 1) Apabila entitas menggunakan model biaya maka setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Model biaya ini sama perlakuannya dengan standar akuntansi yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan pada model revaluasian, setelah diakui sebagai suatu aset, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi, dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca.

#### **b. Indikator Revaluasi Aset Tetap**

Ada beberapa metode menurut (Fauziati et al., 2015 : 137) untuk menyesuaikan nilai aset tetap dengan *fair market value*, yaitu:

- 1) Metode indeksasi

Dalam metode ini, indeks berlaku terhadap biaya aset untuk mengetahui biaya saat ini. Departemen statistik adalah yang mengeluarkan daftar indeks.

- 2) Metode biaya pasar saat ini

Untuk mendapatkan nilai pasar wajar dari tanah dan bangunan, Anda dapat meminta bantuan dealer properti atau nilai real estate



yang tersedia di pasar. Sementara itu, untuk mendapatkan nilai pasar wajar pabrik dan mesin, Anda dapat meminta bantuan pemasok. Untuk itu, seorang property agent dapat menggunakan sistem real estate sehingga mereka dapat mengoptimalkan data-data mengenai properti yang ada.

### 3) Metode Penilaian

Penilai teknis melakukan penilaian rinci terhadap aset untuk mengetahui nilai pasarnya. Penilaian lengkap tentunya perusahaan perlukan ketika pemiliknya mengambil polis asuransi untuk aset tetap. Jangan sampai nilai aset tetapnya terlalu tinggi atau rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai pasar wajar dari suatu aset adalah tanggal pembelian, usia, tipe, kebijakan perbaikan dan pemeliharaan, serta ketersediaan suku cadang.

#### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap**

Menurut (Jannah & Diantimala, 2018) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap adalah sebagai berikut:

##### 1) Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap (*Fixed Asset Intensity*) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap. Intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima dari transaksi aset tersebut. Ketika intensitas aset tetap tinggi perusahaan akan memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya.

Teori agensi juga terkait dengan konsep manajemen laba, di mana manajemen perusahaan menggunakan kebijakan akuntansi atau tindakan lain untuk memanipulasi laporan keuangan demi mencapai tujuan pribadi atau kelompok mereka. Dalam hal ini, intensitas aset tetap juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen terkait revaluasi aset tetap. Jika manajemen memiliki kepentingan

untuk meningkatkan laba atau nilai perusahaan dengan cara yang tidak wajar, mereka mungkin cenderung melakukan revaluasi aset tetap yang lebih sering atau agresif.

## 2) *Leverage*

*Leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan total yang utangnya lebih besar dari pada total aset. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.

Dalam konteks revaluasi aset tetap, teori agensi dapat terkait dengan penerapan leverage atau penggunaan utang oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan manfaat pribadi. Ketika aset tetap direvaluasi, nilai-nilai tersebut mungkin digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pinjaman atau pembiayaan tambahan. Manajemen perusahaan yang ingin memperoleh manfaat pribadi mungkin akan memanfaatkan kesempatan ini untuk memanipulasi penilaian aset tetap dan mendapatkan jumlah utang yang lebih tinggi dari apa yang seharusnya diperoleh (Siregar & Syafina, 2022 : 21).

## 3) Likuiditas

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun, meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek atau lancar yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut (R. D. Harahap, 2020 : 30).

Revaluasi aset tetap yang dilakukan secara jujur dan akurat dapat memberikan informasi yang lebih transparan tentang nilai aset

perusahaan. Hal ini dapat membantu pemegang saham dalam mengambil keputusan investasi yang lebih baik. Selain itu, jika revaluasi aset tetap mencerminkan peningkatan nilai pasar yang sebenarnya, hal tersebut juga dapat meningkatkan nilai likuiditas perusahaan jika aset tersebut dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi.

#### **d. Revaluasi Aset Tetap Dalam Perspektif Islam**

Dalam perspektif syariah, revaluasi aset tetap perlu dipertimbangkan dengan berbagai prinsip dan aturan yang telah ditetapkan. Beberapa pertimbangan penting dalam revaluasi aset tetap dalam konteks Islam adalah:

- 1) Keadilan (Adl): Revaluasi aset tetap harus dilakukan dengan prinsip keadilan, di mana penilaian ulang harus dilakukan secara obyektif dan tidak memihak.
- 2) Manfaat (Maslahah): Revaluasi aset tetap harus memberikan manfaat yang jelas dan nyata bagi entitas dan pemegang sahamnya.
- 3) Transparansi (Syafa'ah): Informasi mengenai revaluasi aset tetap harus disampaikan secara transparan kepada para pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk pemegang saham dan karyawan.
- 4) Prinsip-prinsip Muamalah: Revaluasi aset tetap harus dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip muamalah yang terdapat dalam syariah, seperti larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi).

Dalam prakteknya, perusahaan yang beroperasi dengan prinsip syariah biasanya mengikuti pedoman dan fatwa dari lembaga keuangan syariah atau badan pengawas yang kompeten dalam menentukan apakah revaluasi aset tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pendekatan ini memastikan bahwa revaluasi dilakukan dengan memperhatikan ketentuan syariah dan tujuan yang diinginkan dalam perspektif Islam (K Kamilah & Nst, 2019 : 73).

## 6. Intensitas Aset Tetap

### a. Pengertian Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap (*Fixed Asset Intensity*) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap. Intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima dari transaksi aset tersebut. Ketika intensitas aset tetap tinggi perusahaan akan memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya (Kimmel, Weygandt, Kieso, & Mint, 2015 : 381).

Aset didefinisikan sebagai sumber daya yang mempunyai potensi memberikan manfaat ekonomi pada perusahaan pada masa-masa mendatang. Sumber daya yang mampu menghasilkan aliran kas masuk (*cash inflow*) atau kemampuan mengurangi kas keluar (*cash outflow*) dapat juga disebut aset. Perusahaan umumnya mencatat aset tetap dengan menggunakan model biaya historis. Model biaya historis pada aset tetap terdiri atas semua pengeluaran yang diperlukan untuk memperoleh aset. Sekali biaya ditetapkan, perusahaan akan menggunakan nilai tersebut sebagai dasar akuntansi untuk aset tetap selama masa manfaatnya. Pendekatan biaya historis mengevaluasi aset berdasarkan harga pembelian dan semua biaya lainnya yang disebabkan secara langsung hingga aset mampu beroperasi. Nilai aset setelah pengakuan sama dengan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Keuntungan dari konsep ini adalah kesederhanaan dan kepastian, meskipun banyak kritikus berpendapat bahwa informasi berdasarkan akuntansi biaya historis tidak relevan karena nilai pasar aset berbeda dengan harga historis pembelian aset tersebut. Dalam model biaya historis, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai (Purba, 2017 : 318).

Aset dapat merupakan aset moneter (*monetary asset*) atau aset nonmoneter (*non monetary*). Contoh aset moneter adalah kas, piutang, dan investasi pada obligasi. Piutang dan Investasi pada obligasi merupakan

klaim kas dengan jumlah tertentu pada masa mendatang (pada waktu piutang jatuh tempo). Jika jangka waktu klaim tersebut lebih dari satu tahun, maka aset moneter dinyatakan dalam present value dari aliran kas pada masa mendatang. Aset non-moneter meliputi persediaan, pabrik, peralatan dan aset lain yang bukan merupakan klaim pada masa-masa mendatang. Aset juga dapat diartikan sebagai sumber ekonomis perusahaan yang juga meliputi biaya-biaya yang telah terjadi yang diakui berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku. Jumlah yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut (*historical cost*).

Untuk mengukur intensitas aset tetap dapat diukur dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%.$$

#### **b. Intensitas Aset Tetap Dalam Perspektif Islam**

Dalam perspektif Islam, penggunaan aset tetap atau intensitas penggunaannya tidak memiliki batasan yang khusus. Islam mendorong umatnya untuk menggunakan aset-aset yang dimiliki secara bijaksana, produktif, dan bertanggung jawab. Aset tetap dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh manfaat dan keuntungan, selama penggunaannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang mengatur ekonomi Islam (Fajri & Mayangsari, 2012 : 31).

### **7. Leverage**

#### **a. Pengertian *Leverage***

Solvabilitas (*leverage*) digambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Kimmel et al., 2015 : 186). Menurut (Purwanti, Kepramareni, & Pradnyawati, 2021 : 19) *leverage* adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk menggunakannya perusahaan harus membayar biaya tetap.

Sedangkan Weston dan Brigham mendefinisikan *financial leverage* sebagai tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa leverage merupakan penggunaan hutang oleh perusahaan sebagai sumber pembiayaan untuk melakukan kegiatan perusahaan dimana untuk menggunakannya perusahaan harus membayar biaya tetap. Dengan tingginya rasio leverage menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvabel, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Julia & Kamilah, 2023 : 20). Karena *leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun resiko leverage nya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan aset tinggi tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu (Nabila et al., 2023 : 23).

Terdapat dua macam *leverage* yaitu operating leverage dan *financial leverage*. Dalam operating leverage, penggunaan aktiva dengan biaya tetap mengharapkan revenue yang diperoleh mampu menutup biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan dalam financial leverage, penggunaan dana dengan beban tetap diharapkan mampu meningkatkan pendapatan per lembar saham. Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio leverage yang rendah menandakan perusahaan tidak menggunakan banyak utang dalam mendanai operasional perusahaan. Semakin kecil utang dalam suatu perusahaan maka para investor akan senang dalam memberikan pendanaan karena laba perusahaan akan lebih banyak digunakan sebagai deviden dan hal itu akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut. Leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage*

yang tinggi.

Rasio *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR). Yaitu merupakan gambaran atas pemakaian hutang suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Pengelolaan leverage sangatlah penting, sebab keputusan dalam penggunaan hutang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dikarenakan adanya pengurangan atas pajak penghasilan. Untuk mengukurnya, peneliti menggunakan rumus :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut (Syamsuddin, 2016 : 87), karakteristik sebuah perusahaan yang menggunakan pendanaan hutang memiliki tiga implikasi penting yaitu :

- 1) Dengan meningkatkan pendanaan melalui hutang, para pemilik perusahaan atau para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
- 2) Kreditur mensyaratkan adanya dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan sebagai suatu batas keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham maka semakin kecil risiko yang akan dihadapi oleh kreditur.
- 3) Apabila perusahaan memperoleh laba yang lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian modal pemilik akan lebih besar.

Perusahaan yang memiliki rasio hutang lebih tinggi akan menghadapi risiko kerugian yang lebih besar pada kondisi ekonomi yang buruk (masa resesi), namun memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi pada kondisi perekonomian yang normal. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki rasio hutang rendah tidak akan menghadapi risiko kerugian yang besar pada masa resesi, namun peluang untuk meningkatkan tingkat pengembalian atas ekuitas pada kondisi ekonomi normal juga rendah (Lubis & Kamilah, 2023 : 19).



### b. *Leverage* Dalam Perspektif Islam

Dalam praktiknya, terdapat berbagai instrumen keuangan yang dikembangkan dalam perbankan dan keuangan Islam untuk memfasilitasi transaksi tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah. Contohnya, mudharabah, musyarakah, murabahah (pembiayaan jual beli), dan istisna (pembiayaan pembuatan barang). Penggunaan leverage dalam konteks ini harus mematuhi prinsip-prinsip syariah dan peraturan yang ditetapkan oleh lembaga keuangan syariah atau badan pengawas yang kompeten (Achyarsyah & Purwanti, 2018 : 39).

## 8. Likuiditas

### a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya (Simbolon & Miftahuddin, 2021 : 65). Dalam dunia perbankan, likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Kewajiban tersebut termasuk penarikan yang tidak dapat diduga seperti *commitment loan* maupun penarikan-penarikan tidak terduga lainnya (Prihadi, 2019 : 270).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Likuiditas adalah perihal menyatakan posisi uang kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tepat pada waktunya, Selain itu, likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito/simpanan oleh deposan/penitip. Maksudnya suatu bank dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari para deposan dana maupun dari para peminjam/debitur.

Ada juga yang mengartikan likuiditas adalah tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan



sedikit atau tanpa penurunan nilai, serta kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh (Yuliana & Sulistiyo, 2019 : 38).

Karena likuiditas perbankan adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek maka likuiditas mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pengelolaan bank, sebab likuiditas diperlukan antara lain untuk:

- 1) Pemenuhan aturan *reserve requirement* atau cadangan wajib minimum yang ditetapkan bank sentral.
- 2) Penarikan dana oleh deposan.
- 3) Penarikan dana oleh debitur.
- 4) Pembayaran kewajiban yang jatuh tempo.

Dalam rangka memenuhi likuiditasnya, maka bank dapat menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

*Commercial Loan Theory, Productive Theory* atau *Real Bills Doctrine* Pendekatan ini menyatakan bahwa likuiditas bank akan dapat terjamin apabila aktiva produktif bank diwujudkan dalam bentuk kredit jangka pendek dan bersifat *self liquidating*. Kredit jangka pendek ini terutama dalam bentuk kredit modal kerja, sehingga diharapkan dalam jangka pendek debitur mampu mengembalikan pinjamannya (Safitri & Primadhita, 2022 : 76).

*Asset Shiftability Theory*, Pendekatan ini menyatakan bahwa likuiditas bank akan dapat dipelihara apabila aset bank dengan cepat diubah dalam bentuk aset lain yang lebih likuid sesuai dengan kebutuhan. Fokus pendekatan ini adalah surat berharga, karena surat berharga dipandang cukup mudah untuk dikonversikan menjadi alat likuid. Pinjaman yang diberikan oleh bank juga dijamin menggunakan surat berharga.

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu artinya perusahaan dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut dalam

keadaan *ilikuid* (Kasmir, 2018 : 38). Dan pada umumnya, semakin tinggi angka pada rasio, berarti menunjukkan bahwa perusahaan semakin *likuid*. Dan begitu juga sebaliknya. Dampak likuid ini akan menghambat aktivitas operasi sekaligus dapat mengurangi efektivitas perusahaan sehingga terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan tersebut.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Lancar (current ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

## b. Likuiditas Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, likuiditas merujuk pada ketersediaan dana tunai yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban finansial pada saat yang diperlukan. Likuiditas penting dalam kehidupan ekonomi dan bisnis.

Dalam praktiknya, dalam perbankan dan keuangan Islam terdapat berbagai instrumen yang digunakan untuk mengelola likuiditas yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Misalnya, pembiayaan jangka pendek berbasis murabahah, salam, atau istisna, yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan memungkinkan entitas dan individu memenuhi kebutuhan likuiditas mereka tanpa melanggar prinsip-prinsip Islam. Penting untuk memperhatikan dan mengikuti pedoman dan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan syariah atau badan pengawas yang kompeten untuk memastikan praktik likuiditas sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Dini & Suprianti, 2021 : 17).

Adapun ayat alquran yang menjelaskan berlaku adil kepada masyarakat yang berhak menerimanya. Allah SWT menjelaskan dalam AlquranQS. An-Nisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ  
 أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا  
 بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S An-Nisa’ : 58).

Ayat di atas menjelaskan Allah mengabarkan, bahwa Dia memerintahkan untuk menunaikan amanat kepada ahlinya, hal itu mencakup seluruh amanat yang wajib bagi manusia, berupa hak-hak Allah terhadap para hamba-Nya, amanat itu hendaklah ditunaikan secara sempurna tidak dikurangi dan tidak ditunda-tunda. Dan Allah menyuruhmu mengerjakan tiga perkara dan melarangmu mengerjakan tiga perkara sebagaimana yang tersebut pada ayat ini, supaya kamu jadi pelajaran dan kamu amalkan (Indonesia, 2019 : 183).

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya yang membahas topik yang sama atau serupa dengan studi yang sedang dilakukan saat ini. Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar atau acuan untuk studi yang sedang dilakukan, dan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian yang sedang dilakukan. Referensi ke penelitian terdahulu biasanya ditunjukkan dalam bagian "Pendahuluan" atau "Dasar Teori" dari sebuah laporan penelitian (Akmal Tarigan et al., 2015 : 53).

### Tabel 2.1

#### Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	(Mellantias, 2022)	Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Revaluasi	Metode penelitian menggunakan kuantitatif	Hasil analisis bahwa variabel leverage tidak berpengaruh	Obejk penelitian dan banyaknya	Sama-sama membahas

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
		Aset Tetap	asosiatif dan memakai regresi linear berganda.	terhadap revaluasi aset tetap, arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.	variabel independen yang digunakan.	tentang revaluasi aset tetap dan metode serta teknik analisis data yang sama.
2	(Rosyid & Lukman, 2022)	Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap	Metode penelitian menggunakan kuantitatif asosiatif dan memakai regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap dan intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap revaluasi aset tetap.	Obejk penelitian dan banyaknya variabel independen yang digunakan.	Sama-sama membahas tentang revaluasi aset tetap dan metode serta teknik analisis data yang sama.
3	(Livia, 2021)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Fixed Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Arus Kas	Metode penelitian menggunakan kuantitatif asosiatif dan memakai regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan dan	Obejk penelitian dan banyaknya variabel independen yang digunakan.	Sama-sama membahas tentang revaluasi aset tetap dan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
		Operasi, Dan Leverage Terhadap Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020		positif terhadap revaluasi aset tetap, intensitas aset tetap berpengaruh signifikan dan positif terhadap revaluasi aset tetap, dan ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh signifikan dan negatif. atas revaluasi aset tetap.		metode serta teknik analisis data yang sama.
4	(Marlina, 2022)	Determinasi Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Kasus Pada Bumh Listed Di Bursa Efek Indonesia)	Metode penelitian menggunakan kuantitatif asosiatif dan memakai regresi linear berganda.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel fixed asset intensity tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap, variabel liquidity dan variabel cash flow from operation berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Sedangkan, variabel leverage dan firm size	Obejk penelitian dan banyaknya variabel independen yang digunakan.	Sama-sama membahas tentang revaluasi aset tetap dan metode serta teknik analisis data yang sama.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
				berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap		
5	(Hakim, 2023)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan Revaluasi Aset Tetap	Analisis data menggunakan analisis regresi logistik melalui program eviews.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, leverage ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap perusahaan. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset perusahaan.	Objek penelitian dan banyaknya variabel independen yang digunakan.	Sama-sama membahas tentang revaluasi aset tetap.
6	(Yorianti et al., 2023)	Pengaruh Arus Kas Operasi dan Fixed Assets Intensity terhadap Revaluasi Aset Tetap	Metode penelitian menggunakan kuantitatif dan memakai regresi linear berganda.	Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap 30 artikel atau jurnal diketahui bahwa penurunan sebagian arus kas operasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penilaian kembali aktiva	Obejk penelitian dan banyaknya variabel independen yang digunakan.	Sama-sama membahas tentang revaluasi aset tetap dan metode serta teknik analisis data

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
				tetap. Intensitas aset tetap secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penilaian kembali aset tetap.		yang sama.
7	(Hamzah et al., 2023)	Asset Revaluation In Indonesian Banking Companies	Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik.	Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kontrak Utang, Faktor Politik, dan Asimetri Informasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Revaluasi Aset. Leverage, Likuiditas, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan.	Obejk penelitian dan banyaknya variabel independen yang digunakan serta teknik analisis data.	Sama-sama membahas tentang revaluasi aset tetap.
8	(Salsabilah, 2023)	Pengaruh intensitas aset tetap, leverage, ukuran perusahaan, likuiditas dan liabilitas pajak tangguhan terhadap revaluasi aset tetap	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi logistik untuk melihat pengaruh intensitas aset tetap, leverage,	Hasil penelitian melalui pengujian hipotesis menggunakan uji statistik T menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Leverage berpengaruh	Obejk penelitian dan banyaknya variabel independen yang digunakan.	Sama-sama membahas tentang revaluasi aset tetap dan metode serta teknik analisis data

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
			ukuran perusahaan, likuiditas, dan pajak tangguhan terhadap revaluasi aset tetap.	terhadap revaluasi aset tetap. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Liabilitas Pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.		yang sama.
9	(Paramita, 2023)	Analisis Faktor-Faktor Yang Dipertimbangkan Dalam Keputusan Merevaluasi Aset Tetap	Artikel ini menggunakan metode literature review yaitu berdasarkan dengan referensi artikel jurnal penelitian terdahulu.	Pada artikel ini menunjukkan bahwa faktor leverage memiliki kemungkinan kecil untuk menjadi faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam keputusan merevaluasi aset tetap, karena kenyataannya leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap revaluasi aset tetap. kedua, faktor fixed asset intensity mempunyai	Obejk penelitian dan banyaknya variabel independen yang digunakan.	Sama-sama membahas tentang revaluasi aset tetap.

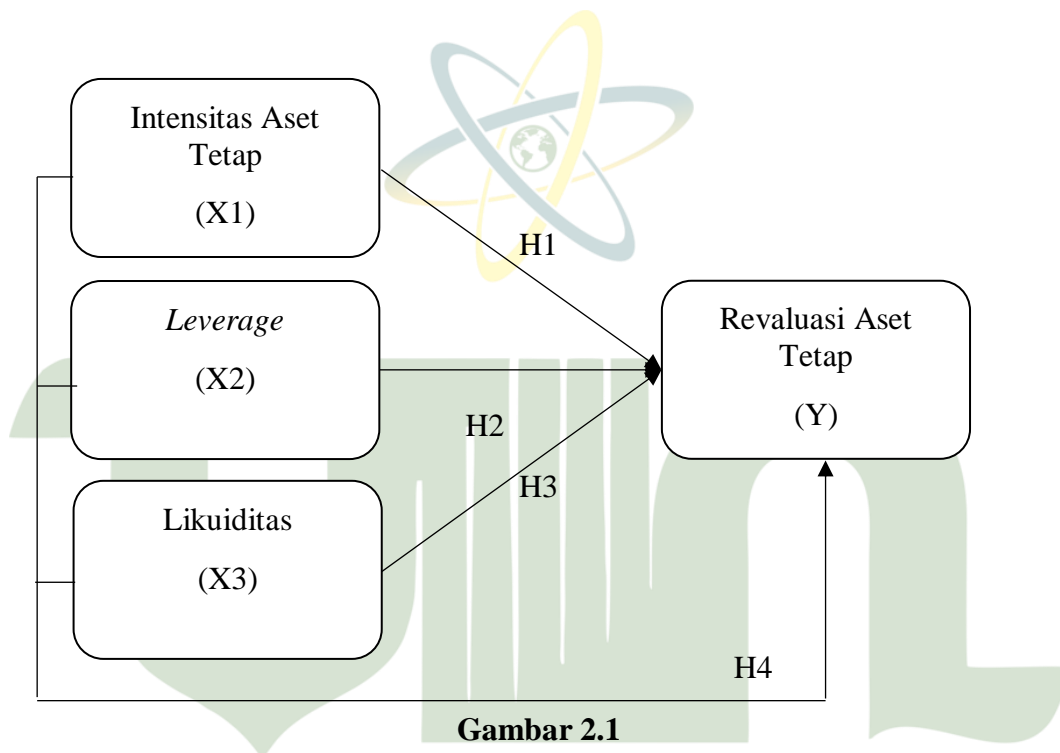


No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
				<p>hubungan dengan revaluasi aset tetap yang menjadi pertimbangan dalam keputusan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari jika perusahaan memiliki nilai fixed asset intensity yang besar akan berpeluang tertarik dalam menggunakan revaluasi aset tetap, kemudian perusahaan juga akan mengutamakan model pembukuan dan pengklaiman aset tetap yang lebih menggambarkan dari nilai sesungguhnya. Ketiga, faktor ukuran perusahaan mempunyai hubungan dengan revaluasi aset tetap yang dipertimbangkan dalam keputusan perusahaan. hal ini dapat dilihat dari</p>		

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
				Semakin besar perusahaan, semakin besar kemungkinan untuk menarik perhatian pemerintah dan pihak luar dengan kekuatan dan kekuatan yang diperolehnya.		
10	(Maulana, 2017)	Pengaruh negosiasi debt contracts, likuiditas, political cost, fixed asset intensity, saham bonus, dan market to book ratio terhadap revaluasi aset tetap(studi pada perusahaan sektor utama dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015)	Metode penelitian menggunakan kuantitatif asosiatif dan memakai regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi debt contracts ( arus kas operasi dan leverage) tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Sebaliknya, likuiditas, fixed asset intensity, dan market to book ratio berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap. Political cost dan saham bonus berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.	Obejk penelitian dan banyaknya variabel independen yang digunakan.	Sama-sama membahas tentang revaluasi aset tetap.

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah kemampuan seseorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berfikirnya dalam menyusun secara sistematis. Sesuai dengan gambar kerangka konseptual (Gambar 2.1), maka dapat dijelaskan bahwa variabel Intensitas Aset Tetap, *Leverage*, dan Likuiditas berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap.



Gambar 2.1

**Kerangka Konseptual.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

#### D. Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua variabel yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan secara logis. Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual yang sudah diuraikan di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ho<sub>1</sub> : Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Ha<sub>1</sub> : Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap

Ho<sub>2</sub> : *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Ha<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Ho<sub>3</sub> : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Ha<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Ho<sub>4</sub> : Intensitas Aset Tetap, *Leverage*, dan Likuiditas tidak berpengaruh secara simultan terhadap Revaluasi Aset Tetap.

Ha<sub>4</sub> : Intensitas Aset Tetap, *Leverage*, dan Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap Revaluasi Aset Tetap.